

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia ialah bangsa yang berbudaya, karena Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri atas berbagai suku bangsa, adat-istiadat, bahasa daerah serta agama yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut terdapat diberbagai wilayah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kenyataan yang tidak dapat ditolak bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai bangsa yang kaya akan budaya.

Menurut Tim Sosialisai MPR (2014:197), keaneka ragaman budaya di Indonesia adalah suatu hal yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat yang majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah yang bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari kebudayaan kelompok, suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Dengan jumlah penduduk lebih dari 237.000.000 (dua ratus tiga puluh tuju juta) jiwa yang tinggal di pulau-pulau Indonesia (Badan Pusat Statistik Tahun 2010:3).

Kemajemukan merupakan karakteristik budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia. Kemajemukan budaya tersebut merupakan kekayaan bangsa yang harus dipertahankan. Kemajemukan juga bisa disebut dengan keberagaman yang memiliki kata ragam. Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI),

ragam berarti sikap, tingkah laku, cara, jenis, macam, corak dan tata bahasa. Hal tersebut merupakan keberagaman yang dimiliki oleh negara Indonesia (Lisna Hikmawaty, 2014: 1).

Bangsa Indonesia memiliki lebih dari 1.128 (seribu seratus dua puluh delapan) suku bangsa dan lebih dari 700 (tujuh ratus) bahasa daerah serta pulau-pulau Indonesia yang berjumlah 17.505 buah pulau besar dan pulau kecil (Adi, 2009: 17). Setiap suku bangsa Indonesia mempunyai kebiasaan hidup yang berbeda-beda. Keberagaman yang menjadi ciri bangsa Indonesia ditambah dengan letak posisi geografis yang sangat strategis. Kepulauan Indonesia berada di antara dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia, diapit dua samudra yaitu Samudra Pasifik dan Samudra Hindia, dan terletak di tengah garis khatulistiwa, sehingga pergantian siang dan malam berjalan sesuai dengan siklus yang seimbang.

Keragaman budaya juga merupakan keunikan tersendiri dengan banyaknya macam suku bangsa yang ada di dunia, begitu juga dengan keragaman budaya khususnya di Indonesia. Keragaman dalam budaya Indonesia tercermin dalam berbagai kebudayaan lokal yang berkembang di masyarakat. Keragaman tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan karena adanya pengaruh-pengaruh yang timbul dan tumbuh di masyarakat.

Kebudayaan Indonesia yang sangat beraneka ragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan, bangga dengan aneka ragam dan kekayaan budaya di Indonesia yang mungkin belum tentu ada di negara lain. Kebudayaan ini lahir dari banyaknya suku di Indonesia. Terjadinya sebuah tantangan

khususnya untuk masyarakat Indonesia, zaman dan teknologi yang semakin berkembang ini harus dijadikan tambahan semangat untuk selalu menjaga dan melestarikan budaya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang, karena jika tidak ada yang menjaga dan melestarikan bisa jadi kebudayaan ini lenyap begitu saja karena adanya perkembangan zaman dan teknologi. Dilihat dari banyaknya suku di setiap pulau di Indonesia. Keragaman budaya dalam konteks ini lebih banyak diartikan sebagai produk atau hasil kebudayaan yang ada pada masa kini. Dalam konteks masyarakat yang multikultur, keberadaan keragaman kebudayaan adalah suatu yang harus dijaga dan dihormati keberadaannya. Keragaman budaya dapat juga berarti memotong perbedaan budaya, dari kelompok-kelompok masyarakat yang hidup di Indonesia (Adimihardja, 1993: 21).

Sebagai contoh banyak sekali dijumpai budaya adat yang ada di setiap wilayah Indonesia, salah satunya adalah upacara adat *Panggih Manten*. Upacara adat yang dilakukan ketika *manten* laki-laki dipertemukan dengan *manten* perempuan di rumah *manten* perempuan. Upacara adat ini sering kali dijumpai di Pulau Jawa, khususnya di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Upacara adat yang hampir setiap ada pernikahan selalu digunakan, hal ini digunakan untuk melestarikan budaya yang dibawa dan diwariskan nenek moyang dari zaman dahulu. Maka dari itu, seharusnya setiap wilayah memiliki sebuah kelompok atau paguyuban pelestari budaya agar tidak terkikis oleh perkembangan zaman.

Paguyuban pelestari budaya memiliki peran yang sangat penting, karena dengan adanya paguyuban pelestari budaya setidaknya mampu memberikan pengetahuan yang lebih kepada masyarakat yang nantinya bisa diterapkan dalam menjaga dan melestarikan budaya di setiap wilayah. Salah satunya adalah kelompok atau paguyuban yang terletak di Kabupaten Pacitan yang diberi nama Sekar Kridha Utama, dengan beranggotakan seorang *pambiwara* atau seorang pembawa acara dan *juru sumbaga pangadi busana* adalah seorang rias pengantin. Paguyuban ini adalah sebuah perkumpulan yang melestarikan budaya adat *Panggih Manten*. *Panggih* (bahasa Jawa) berarti *dhaup* atau bertemu, yaitu upacara tradisi pertemuan antara pengantin pria dan wanita (Pringgawidagda, 2006: 189).

Dengan banyaknya anggota dari paguyuban Sekar Kridha Utama yang mencapai 55 anggota aktif di setiap wilayah dari total 90 anggota di Kabupaten Pacitan, sudah seharusnya paguyuban ini mampu dijadikan “kiblat” dari masyarakat setempat dan dijadikan panutan sebagai paguyuban yang memang benar-benar memiliki pengetahuan lebih terhadap budaya adat *Panggih Manten* Jawa. Disisi lain masyarakat sangat membutuhkan pengetahuan tentang budaya adat *Panggih Manten* Jawa yang ada di Kabupaten Pacitan ini, sehingga masyarakat di seluruh wilayah Kabupaten Pacitan mengetahui tentang urutan prosesi budaya adat *Panggih Manten* Jawa yang benar itu seperti apa.

Kehadiran Paguyuban Sekar Kridha Utama ini diharapkan dapat membantu masyarakat setempat untuk lebih mengenal budaya adat *Panggih Manten* Jawa. Paguyuban Sekar Kridha tentunya dapat melaksanakan kegiatan

sosialisasi kepada masyarakat untuk mengenalkan, menyampaikan informasi pentingnya menjaga adat istiadat setempat, pengaruh kebudayaan luar yang semakin hari semakin maju, lalu bagaimana cara masyarakat untuk menyikapi arus globalisasi yang sudah sampai di lingkungan sekitar, dan tentunya bagaimana cara masyarakat menjaga dan melestarikan budaya *Panggih Manten* Jawa yang menjadi corak atau ciri khas Kabupaten Pacitan itu sendiri.

Pergantian tahun telah membawa perkembangan zaman yang sangat pesat, dan teknologi yang semakin berkembang. Banyak sekali ditemui setiap wilayah yang memiliki sebuah budaya adat, namun kurangnya upaya dari masyarakat untuk berusaha melestarikan hingga berakibat hilangnya sebuah “ikon” berupa budaya adat tersebut. Hal semacam ini juga perlu dijadikan pelajaran dan motivasi tersendiri khususnya untuk paguyuban Sekar Kridha Utama dalam upaya melestarikan budaya adat *Panggih Manten* Jawa. Karena bukan tidak mungkin bahwa di Kabupaten Pacitan sendiri khususnya dari masyarakat juga banyak yang belum memahami dan juga belum mengetahui sebenarnya budaya adat *Panggih Manten* itu apa, tujuannya apa dan makna yang terkandung dalam upacara adat tersebut apa.

Perkembangan arus globalisasi menjadi tantangan besar bagi masyarakat dalam menetralsir masuknya budaya-budaya barat. Arus globalisasi yang terus berkembang, tentu tidak bisa dihindari oleh manusia sebagai makhluk sosial. Hadirnya teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang sangat pesat juga mempengaruhi dampak proses kemajuan bangsa, serta menjadi tantangan dalam proses mewujudkan pembangunan nasional. Hal tersebut menjadi

perhatian penting bagi semua kalangan yang masuk dalam bagian pelestarian budaya lokal. Perhatian tersebut harus dilakukan melalui langkah-langkah nyata yang dapat memberikan perkembangan bagi pelestarian budaya setempat.

Peran masyarakat yang masih minim dalam memberikan edukasi, baik itu dalam proses sosialisasi, penyuluhan, maupun kegiatan yang membangun cakrawala berpikir masyarakat. Ditambah lagi dengan masyarakat Kabupaten Pacitan, yakni masyarakat yang cepat terpengaruh oleh budaya luar. Pengaruh budaya luar tersebut menjadikan masyarakat Kabupaten Pacitan mengalami perubahan sikap dalam peradaban masyarakat.

Hal semacam ini menimbulkan sebuah pertanyaan besar ketika budaya adat *Panggih Manten* Jawa yang seharusnya memiliki nilai-nilai budaya yang sangat tinggi, namun dengan berkembangnya zaman serta kurangnya pemahaman masyarakat terhadap upacara adat tersebut, dengan tujuan agar terlihat lebih minimalis dan praktis, pelaksanaannya diubah sesuka hati dan tanpa memikirkan nilai-nilai budaya. Perubahan pelaksanaan budaya adat *Panggih Manten* Jawa ini dilakukan dengan tujuan agar acara terlihat lebih indah, karena menggunakan iringan musik modern, dekorasi *manten* yang dibuat lebih minimalis dengan menggunakan papan dan *steroform*, rangkaian acara inti yang dimodifikasi dengan perpaduan budaya barat dan juga ditambah dengan perpaduan lagu lagu yang familiar di kalangan masyarakat. Dilihat dari kurangnya pemahaman masyarakat Kabupaten Pacitan terhadap budaya adat *Panggih Manten* Jawa, sudah menjadi kewajiban dari Sekar Kridha Utama

dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat Kabupaten Pacitan.

Adanya pelestarian tersebut pastinya akan menjumpai beberapa kendala dari masyarakat setempat itu sendiri, antara lain masih banyak masyarakat yang belum peduli tentang kelestarian adat istiadat setempat, banyak masyarakat yang sibuk dengan pekerjaan yang mereka kerjakan saat ini, sudah nyamannya mereka dengan arus globalisasi sehingga membuat mereka acuh akan kelestarian kebudayaan setempat.

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini tentunya peneliti dapat mendeskripsikan peran Sekar Kridha Utama dalam melestarikan budaya khususnya *Panggih Manten* Jawa yang menjadi ciri khas di Kabupaten Pacitan itu sendiri. Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini akan bermanfaat untuk masyarakat setempat dalam upaya pelestarian kebudayaan yang hampir terkikis oleh zaman.

Hal semacam ini sangat penting untuk masyarakat yang ada di Kabupaten Pacitan, karena dengan adanya paguyuban Sekar Kridha Utama banyak sekali ilmu yang bisa didapatkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti **“Peran Sekar Kridha Utama Dalam Melestarikan Budaya Adat *Panggih Manten* Jawa di Pacitan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang berkaitan dengan Peran Sekar Kridha Utama Dalam Melestarikan Budaya Adat *Panggih Manten* Jawa di Pacitan dapat dikaji lebih mendalam. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Semakin terkikisnya budaya adat *Panggih Manten* Jawa di Pacitan karena perkembangan zaman dan kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk menjaga dan melestarikan.
2. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap budaya adat *Panggih Manten* Jawa di Pacitan, sehingga mengubah dan memodifikasi prosesi agar terlihat lebih praktis.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah melalui beberapa uraian tersebut, maka dalam hal ini permasalahan yang dikaji perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian penelitian ini. Adapaun penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini membahas tentang adanya penyebab terkikisnya budaya adat yang dipengaruhi oleh adanya perkembangan zaman dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya adat *Panggih Manten* Jawa di Pacitan.

2. Penelitian ini membahas tentang kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap budaya adat *Panggih Manten* Jawa dan pelaksanaannya yang dimodifikasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka diperoleh rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana Latar belakang sekar kridha utama dalam upaya pelestarian budaya adat *Panggih Manten jawa* ?
2. Bagaimana Langkah-langkah seperti apa yang akan dilakukan Sekar Kridha Utama dalam melestarikan budaya adat *Panggih Manten* Jawa yang ada di Pacitan ?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi sekar kridha utama dalam pelestarian budaya adat *Panggih Manten* Jawa?
4. Bagaimana hasil pelestarian budaya adat *Panggih Manten* Jawa yang dilakukan Sekar Kridha Utama?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Latar belakang sekar kridha utama dalam upaya pelestarian budaya adat *Panggih Manten* jawa.

2. Untuk mengetahui tentang langkah-langkah Sekar Kridha Utama dalam melestarikan budaya adat *Panggih Manten* Jawa yang ada di Pacitan.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi sekar kridha utama dalam pelestarian budaya adat *Panggih Manten* Jawa.
4. Untuk mengetahui hasil pelestarian budaya adat *Panggih Manten* Jawa yang dilakukan Sekar Kridha Utama.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian tentang “Peran Sekar Kridha Utama Dalam Melestarikan Budaya Adat Panggih Manten Jawa di Kabupaten Pacitan” ini antara lain:

1. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan tentang objek yang diteliti terkait Peran Sekar Kridha Utama Dalam Melestarikan Budaya Adat Panggih Manten Jawa di Pacitan serta dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan budaya adat *Panggih Manten*.

2. Bagi Mahasiswa

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan akan budaya adat *Panggih Manten* Jawa.

3. Bagi Masyarakat

Untuk menambah pengetahuan dan memberikan pemahaman tentang *Panggih Manten* Jawa sebagai budaya adat yang harus dijaga dan dilestarikan.

